

KH. Muchit Muzadi
(Mustasyar PBNU)

“...Sebagian Warga NU Ada yang Kebanteren dalam Pemikiran...”

Mbah Muchit telah mencermati perkembangan tulisan-tulisan di Jurnal Taswirul Afkar. Dan konon dianggap “melenceng” dari pemikiran NU. Melenceng yang dimaksud itu apa?

Melenceng sih tidak. Hanya saja saya menduga bahwa sasaran Jurnal Taswirul Afkar ini hanya terbatas pada ‘golongan tinggi’. Padahal menurut saya, pemberdayaan itu seharusnya dilakukan pada golongan menengah ke bawah.

Saya sebenarnya tidak membaca semua jurnal Taswirul Afkar, tapi dari pembacaan saya tersebut, isinya banyak mengkritik beberapa sikap NU.

Contohnya?

Misalnya ketika NU menjadi Partai Politik dan lain-lain. Saya juga membaca tulisan yang mempertanyakan apakah kebenaran al-Qur’an itu masih langgeng sampai sekarang. Bagi saya, tema seperti ini “makan an” orang-orang menengah ke atas. Saya mengandai



Dok. Lakpesdam

kan LAKPESDAM sebagai lembaga pemberdayaan warga NU, dan sebanyak mungkin memberdayakan mayoritas warga NU yang ada di bawah. Saya khawatir LAKPESDAM akan maju tetapi meninggalkan warga NU yang banyak tersebut. Menurut saya, ada sebagian warga NU yang terlalu *kebanteren* (*keblabasan*) sehingga terpisah dengan warga *nahdliyyin*. Beberapa orang NU maju dengan pesat, tetapi tidak bisa *nyangking* (*membawa*) warga *nahdliyyin* yang jumlahnya sangat besar.

Taswirul Afkar adalah salah satu model pemberdayaan warga NU dalam bentuk pemikiran. Dalam hal pemikiran, pedoman dan rambu-rambu apa yang dianut sehingga tidak dianggap kebanteren, bahkan dinilai keluar dari NU?

Taswirul Afkar sebagai media pemberdayaan dalam bentuk pemikiran seharusnya mengemukakan gagasan yang oleh semua orang NU disepakati kebenarannya. Khittah NU misalnya. Semua orang mengakui bahwa gagasan dalam dokumen Khittah NU itu benar, meskipun tafsirannya beragam. Bukan hanya beragam tafsiran, tidak jarang masing-masing kelompok menyalahkan kelompok lain dengan alasan Khittah. Saya melihat Khittah NU merupakan pedoman berakidah, bersyariat dan berakhlak. Hal semacam inilah yang semestinya menjadi objek kajian, sehingga orang NU akan percaya. Jadi yang perlu diperhatikan dan diberdayakan oleh LAKPESDAM adalah orang-orang menengah ke bawah seperti saya ini. Karena, sebagai lembaga NU,

menurut saya, LAKPESDAM harus memberdayakan warga NU yang menengah ke bawah. Ibarat gerbong, LAKPESDAM jangan sampai terpisah dengan gerbong lainnya. Jadi harus saling bertautan.

Tetapi ada keyakinan bahwa kerangka berpikir anak muda masih dalam koridor dan paradigma Aswaja, walaupun produk yang dihasilkan (pemikirannya) berbeda?

Ya jelaskan dan tegaskan jika kalian masih dalam koridor NU. Akan tetapi, jika sudah mempersoalkan kelanggengan Al-Qur'an, seperti yang pernah saya baca itu, maka orang seperti saya yang pernah *mondok* merasa kaget. Kalau perlu, menurut saya, buatlah kemasan yang agak halus. Saya sadar bahwa NU itu pernah keliru, tetapi tidak pernah salah. NU menjadi partai mungkin secara fiqih bisa dianggap keliru, tetapi tidak salah.

Menurut saya, sekarang ini NU tidak mempunyai media untuk menuntun warganya. Oleh karena itu, harus ada media yang berpedoman terhadap *aqidah*, *syariah* dan *akhlaq* yang dianut NU. Harus ada bahasa dan penyampaian yang cocok buat orang bawah, menengah, dan tinggi. LAKPESDAM NU bisa bekerja sama, misalnya, dengan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) untuk membuat tafsiran bersama tentang NU. Saya hanya mempunyai harapan terhadap apa yang saya pikirkan.

K.H. Achmad Siddiq pernah menulis buku pedoman berpikir NU di saat NU menjadi partai politik. Jika kita membuat



pro.corbis.com

manhajul fikr NU dalam konteks kekinian, apakah poin-poin yang harus dijadikan landasan?

Kalau disampaikan pasti anak-anak muda, apa yang dirumuskan KH. Ahmad Shiddiq tidak cocok. Di dalamnya terdapat cacik maki terhadap Ahmadiyah. Buku itu bermula dari ceramah pada Mukhtamar PMII. Terdapat usulan bahwa pidato Kyai Achmad Siddiq diredaksikan menjadi sebuah buku. Mereka mengusulkan kepada saya untuk menuliskan redaksinya. Oleh ISNU kemudian dicetak. Bahasanya bersifat agak sistematis (pointers). Terus terang saja, sekarang Anda bisa memba-

yangkan bagaimana tindakan Kiai Achmad Siddiq. Waktu itu, saya seandainya saja menulis redaksinya ini. Yang penting bagi saya mereka mengetahui NU. Saya ini berada di tengah-tengah orang NU yang awam sehingga apa yang saya dengar dan berikan adalah dari mereka dan untuk mereka.

Jika ditarik dalam konteks anak muda NU sekarang ini, metode berpikir model apakah yang cocok buat mereka sehingga tidak distigma liar?

Ya itulah. Hampir semua menganggap bahwa bermazhab itu adalah taqlib buta.

Menurut saya, bermazhab adalah salah satu kendali ketika orang memahami al-Qur'an. Memahami al-Qur'an dinamakan berijtihad yang dikendalikan oleh metode yang dirumuskan oleh para ahli yang pantas membuat metode yaitu imam-imam mazhab. Semua orang bermazhab dan harus bermazhab. Tidak bisa orang memahami al-Qur'an untuk pertama kalinya tanpa bermazhab.

Mazhab adalah metode. Salah kaprah jika dikatakan mazhab itu *qauli*. Kita kembalikan kepada *manhaji* yang hal ini merupakan hasil dari kontekstualisasi pemahaman kitab kuning. Contohnya adalah di dalam kitab Taqrib dikatakan bahwa orang yang menjadi saksi harus 'adil. Orang yang 'adil digambarkan sedemikian rupa dan tidak kehilangan *muru'ah*. Dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa orang bisa kehilangan *muru'ah* hanya karena membuka tutup kepala di pasar. Orang tersebut tidak adil dan tidak berhak menjadi saksi. *Muru'ah* bukan barang haram tetapi kepantasan. Umpamanya Rois NU hanya memakai sarung pergi ke pasar maka akan kehilangan *muru'ah*. Jika konsep kitab taqrib ini berjalan maka hanya segelintir orang saja yang bisa menjadi saksi.

Sejak kapan ada resistensi PBNU terhadap kecenderungan liberalisme di kalangan anak muda?

Menurut saya, liberal (bukan dalam istilah Kapitalisme) adalah keinginan setiap manusia untuk bebas dari ikatan-ikatan. Liberal ada batasnya. Pertama-tama sikap liberal adalah tidak mau terikat

dengan kiai-kiai secara perorangan walaupun kadang-kadang kiai juga bersikap otoriter. Saya sendiri juga tidak mau dengan kiai yang otoriter seperti itu. Setelah bersikap ingin tidak terikat kiai, mereka kemudian bersikap tidak terikat dengan kitab kuning. NU sendiri juga tidak mau terikat seratus persen dengan kitab kuning. Hal ini diwujudkan dengan konsep kontekstualisasi pemahaman kitab kuning.

Soal kontekstualisasi, dalam NU dikenal kategorisasi kitab yang *mu'tabar* dan tidak *mu'tabar*?

Ya, akhirnya memang menjadi kabur antara *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar*. Teman saya pernah bilang bahwa kamus Al-Munjid itu tidak *mu'tabar* karena di dalamnya ada ujaran bahwa Isa Al-Masih adalah anak Allah (*ibnu Allah*). Kamus yang besar dan berguna ini ternyata dicibir hanya gara-gara ada satu yang tidak cocok. Perdebatan tentang *mu'tabar* dan tidak *mu'tabar* tidak hanya terjadi sekarang, tetapi sudah sejak dahulu.

Apakah ketidakjelasan kategorisasi antara yang *mu'tabar* dengan yang tidak *mu'tabar* termasuk juga *manhajul fikr* berimplikasi terhadap ketidakjelasan sikap orang tua terhadap anak-anak mudanya? Ada sebagian kiai sepuh yang mengkritik anak muda dan ada yang mendukungnya?

Yang mendukung anak muda adalah kiai seperti K.H. Husein Muhammad dan kawan-kawannya. Pernah suatu kali saya ditanya, kenapa anak-anak muda NU berpikir macam-macam? Bagaimana sikap orang tua terhadap mereka? Biasanya o-

yang dinamakan *mabadi' khairu ummah*. Sebenarnya, kalau dikaji secara cermat, isi *mabadi' khairu ummah* itu adalah bagaimana ekonomi kecil ini digerakkan. Persis yang dilakukan kalangan LSM. Tapi beliau tidak menggunakan istilah yang mentereng-mentereng. Rumusan itu hingga kini disanjung-sanjung oleh umat NU. Ketiga, perubahan yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Pada Muktamar di Palembang, beliau terpilih menjadi Ketua Umum PBNU. Beliau menggunakan atau terpaksa menggunakan bahasa yang sederhana untuk melakukan perubahan, yaitu NU menjadi partai politik. Padahal, sebelumnya, beliau sangat anti terhadap politik. Inilah yang penting, yaitu bagaimana membungkus perubahan atas nama kepentingan umat. Dari sini bisa kita katakan bahwa gaya atau *style* kepemimpinan di NU jauh lebih penting dari pada substansinya.

Bagaimana pengamatan Gus Dur atas perkembangan pemikiran di kalangan anak muda?

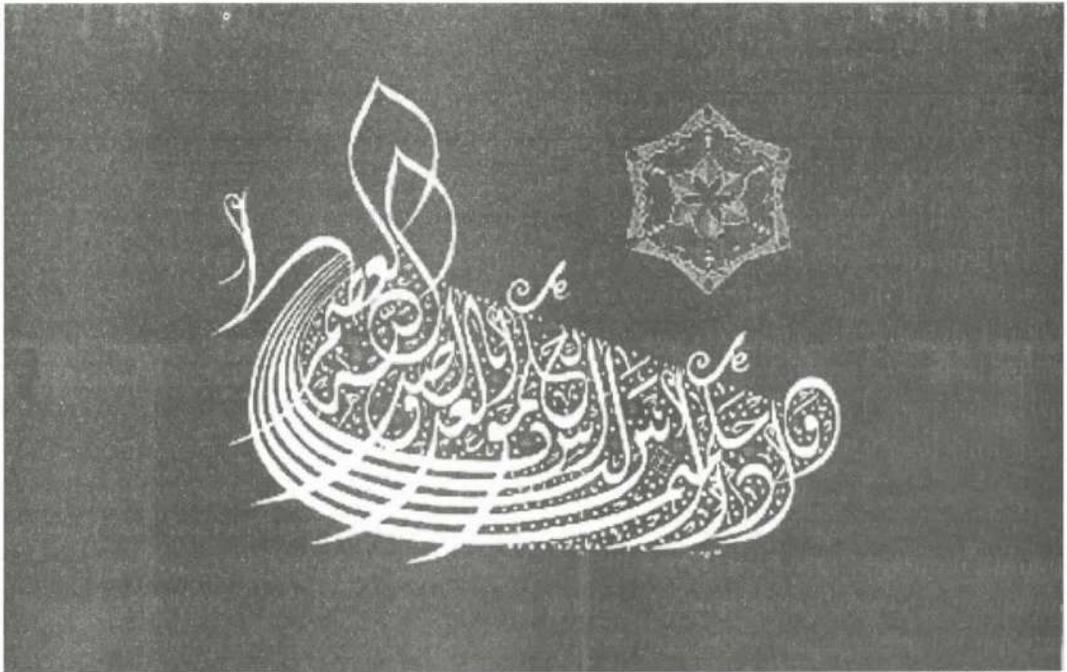
Secara substansi, apa yang Anda lakukan sudah betul. Tetapi, terkadang gaya Anda dalam melakukan perubahan itu menggunakan gaya pembaharuan. Akhirnya ditolak oleh kiai sepuh. Jadi, di sini kita melihat pentingnya kemasan atau bungkus. Karena bagi sebagian kiai, urusan bungkus-membungkus lebih penting daripada substansinya. Jadi, hendaknya kawan-kawan juga memahami hal ini, dan tidak secara frontal bermusuhan. Oleh karena itu, saya berpesan kepada anak muda agar tidak

menggunakan label. Sulitnya perubahan di NU terkadang hanya menyangkut soal sepele, yaitu gaya.

Sebenarnya, NU secara wajar mau menerima perubahan. Hanya saja dilakukan secara perlahan. Kesalahan anak-anak muda *kan* terlalu frontal. Harus diingat bahwa di NU *style* mengalahkan substansi. Karena itu, dalam melakukan perubahan harus dipikirkan secara mendalam. Saya sendiri, kalau mendengar adanya pembaharuan, tertawa dalam hati. Karena, saya belajar dari sesepuh terdahulu bahwa kepandaian menyembunyikan perubahan itu menduduki tempat yang paling penting, sampai perubahan itu berjalan mapan. Dari sini, ada sebuah keharusan bagi kita untuk membungkus pembaharuan-pembaharuan yang kita lakukan.

Belakangan ada kegamangan di kalangan anak muda ketika berinteraksi dengan struktur NU. Tudingan kebablasan dalam pemikiran anak muda yang kerap dikampanyekan kiai di NU secara psikologis menjadi hambatan bagi munculnya generasi muda yang cerdas progresif di masa mendatang. Bagaimana idealnya hubungan anak muda dengan struktur NU?

Ini sebenarnya terkait dengan masalah politik. Politik yang bukan dalam arti *mashlahatul jami'* (kemaslahatan kolektif), tetapi lebih pada perebutan ruang dan posisi. Dan anak mudanya juga bersaing dengan struktur NU dan ingin berkuasa juga. Selama struktur PBNU-nya berpikirnya tentang jabatan-jabatan, selama itu juga akan terjadi tabrakan. Kesulitan itu bukan ada pada diri Anda saja, saya



arabiangallery.com

sendiri juga mengalami kesulitan yang sama. Kalau saya bersikeras NU ini jangan berpolitik kecuali lewat PKB. Di sini kita melihat bahwa gaya kepemimpinan itu lebih penting daripada substansi. Jadi, saya melihat bahwa faktor-faktor luar—kursi, jabatan dan sebagainya—sangat mempengaruhi hubungan antara kawan-kawan muda dengan struktur PBNU.

Kita punya diktum “*al-muhafadzatu ‘alal qadimish shalih wal akhdu bil jadidil aslah.*” Pada level merawat tradisi lama yang baik, kita sudah berhasil luar biasa dan istimewa. Tetapi persoalannya terletak pada level pengadaptasian tradisi baru yang semestinya diperankan anak-anak muda. Tapi lagi-lagi ketika berbicara tentang *al-jadidil aslah*, selalu ada resistensi?

Mengenai *al-muhafadlah alal qadimish*

shalih wal akhdu bil jadidil aslah, apakah ada ungkapan “dengan menggunakan cara yang ngawur”? Tidak kan? Artinya, pesan itu mengandaikan cara yang persuasif, bukan konfrontatif. Selama enam belas tahun saya memimpin PBNU, anak muda dengan mudah berbondong-bondong masuk ke lingkungan PBNU tanpa hambatan. Karena saya tahu, kapan harus besikap keras dan kapan tidak. Itu bisa kita lakukan, jadi tinggal kita mau melakukan apa tidak.

Penetapan *maraji’* menjadi sangat penting, karena ketika diskusi dalam tataran kontekstual untuk menjawab isu-isu tertentu kita seringkali gamang, karena kalau menggunakan kitab A dinilai tidak *mu’tabar*. Bagaimana Gus?

Masalah *maraji’* memang bukan ma-

salah gampang. Bulan Ramadhan kemarin, saya membaca kitab *Bughyatul Mustarsyidin*, yang umurnya baru dua abad. Ketika Habib Usman dari Krukut (Batavia), pengarang kitab *bughyah*, masih hidup, kitabnya sudah dipakai pada Mukhtar NU di Bajarmasin, pada tahun 1935, sebagai dasar bahwa negara kolonial yang kuasai oleh orang-orang non-muslim Belanda itu wajib dipertahankan. Dan sebaliknya kitab-kitab yang lain tidak diterima termasuk Ibnu Qayim al-Jauzi. Dan aneh juga, kitab Ibnu Qayim tidak dipakai, tetapi kitab muridnya, Ibnu Taimiyah dipakai. Jadi dalam hal ini tampak ketidakkonsistenan.

Belakangan kerap kita jumpai konflik di NU, entah konflik pemikiran ataupun lainnya. Bagaimana seharusnya kita mengelola konflik agar konflik yang terjadi di lingkungan NU tidak liar?

Saya hendak bercerita sedikit. Pada tahun 1928, Majalah Suara NU terbit. Edisi pertama, Kiai Hasyim Asy'ari menulis bahwa orang yang memakai bedug untuk memanggil shalat itu sah karena ada dalil *naqlinya*. Tetapi yang sebaliknya memanggil shalat dengan kentongan itu tidak sah, karena tidak ada dalil *naqlinya*. Dalam edisi kedua, Kyai Maskumambang, Wakil Mbah Hasyim, menulis bahwa NU itu setia kepada dasar-dasar akidahnya, yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas, maka memanggil shalat dengan kentongan juga boleh, karena bisa diqiyaskan dengan bedug. Lalu beberapa hari kemudian, Kiai Hasyim mengundang semua kiai di Jombang dan

sekitarnya untuk membaca dua tulisan itu. Setelah mereka membaca, Mbah Hasyim berkata, 'Kalian boleh memakai kedua-duanya—bedug atau kentongan. Cuma di Tebuireng jangan sampai ada kentongan.' Inilah derajat toleransi yang sangat tinggi.

Begitu juga Kiai Bagir Maskumambang, beberapa hari kemudian, mengundang Mbah Hasyim ceramah maulid di Maskumambang. Tiga hari sebelum beliau datang ke Gresik, utusan Kiai Bagir Maskumambang mengelilingi setiap masjid dan musola dan mengatakan bahwa selama Mbah Hasyim ada di Gresik, semua kentongan harus diturunkan. Inilah esensi dari perbedaan. Inilah yang hilang dari NU saat ini. Menurut saya, persoalannya adalah bagaimana mengembalikan yang dulu itu dan bagaimana kita sekaligus memperlebar daerah-daerah perhatian baru.

Saya memang melihat bahwa watak NU sangat mudah dan rentan terpecah-belah. Dulu dalam forum bahsul masa'il saya menyaksikan Mbah Bisri (saat itu menjabat sebagai Wakil Rais Amm) dan Mbah Wahab (waktu itu sebagai Rais Amm) saling gebrak meja. Ini tontonan yang biasa. Kalau ada masalah apa saja, pasti Mbah Wahab membolehkan dan Mbah Bisri mengharamkan. Tetapi, karena beliau ikhlas dalam beramal, semuanya tidak ada masalah. Di saat bedug berbunyi sebagai tanda masuk waktu shalat, beliau berdua berangkat ke sumur untuk berwudlu' dan saling bergantian dalam menimba air. Ketika hendak shalat, beliau saling mempersilahkan untuk menjadi imam. Tapi begitu di fo-

rum, beliau saling berdebat lagi dan itu terus berlangsung tanpa harus merusak persaudaraan.

Nah, dari sini tampak bahwa antara mereka ada persaudaraan yang luar biasa. Maka, saya rasa, hal semacam inilah yang harus kita tanamkan mulai sekarang. Ada pun mengenai substansi Anda sudah tahu semua. Jadi, mereka itu hanya seolah-olah berantem, tapi sesungguhnya tidak. Coba kalau kita membaca kitab Al-Umm karya Imam As-Syafi'i, ada beberapa judul yang ekstrem. Misalnya uraian dalam bab *kitabur raddi ala Muhammad Syabani* (kitab penolakan terhadap pendapat Imam Syaibani). Imam Syaibani adalah guru Imam Syafi'i. Pada zaman dulu, silang pendapat merupakan hal yang kaprah. Misalnya dalam teks kitab kuning kita jumpai *kulta*

kadza wa kadza, kultu kadza wa kadza, ini merupakan bentuk perselisihan pendapat. Tetapi tidak ada masalah. Dalam masalah hubungan, mereka tetap baik-baik saja. Jadi, inilah yang perlu diingat terus di NU, dan perbedaan pandangan itu bukan masalah sebagaimana dalam Al-Quran *inna khalaqnakum min dzakarim wa untsa waja' alnakum syu'uban wa qaba 'ila lita'arafu* (Allah telah menciptakan kalian semua dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian bermasyarakat dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal), batasannya adalah *wa'tashimu bi hablillahi jami'a wala tafarraqu* (berpegang teguhlah kalian pada tali Allah dan janganlah bercerai berai). Intinya, kita boleh berbeda, tetapi tetap saling menghormati dan damai. ♦

